

PERAN IBU DALAM OPTIMALKAN FASE *GOLDEN AGE* PADA BAYI GUNA CEGAH *STUNTING* DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS LANGSA KOTA

Mella Santika Tinambunan¹, Debora Paninsari^{2*}, Yutika³,
Aoudry Purba⁴, Karmila Syari⁵

^{1,2,3,4,5} PUI-PT Gentle Baby Care, Universitas Prima Indonesia

*Email korespondensi : deborapaninsari@unprimdn.ac.id

ABSTRACT

Nutritional problems are one of the problems experienced by children in every country, especially toddlers. Stunting is a chronic malnutrition problem caused by a lack of nutritional intake over a long period of time due to inappropriate feeding. WHO data in 2022 states that 55% of toddlers in the world experience stunting. Based on the Ministry of Health in 2022, 21.6% of children in Indonesia suffer from stunting so that the role of mothers is needed in preventing stunting. This study aims to determine the role of mothers in optimizing the golden age phase in infants to prevent stunting in the Langsa City Health Center UPTD Work Area. The type of research used is descriptive. The population in this study were all mothers who had babies totaling 248 people. The research sample was calculated using the Slovin formula as many as 71 respondents with a purposive sampling technique. Data analysis was carried out univariately. The results of the study showed that the characteristics of respondents based on age were mostly 20-29 years old as many as 46 respondents (64.8%), based on education most had secondary education (high school/equivalent) as many as 52 respondents (73.2%), based on occupation most were housewives as many as 51 respondents (71.8%) and based on the age of the baby most were 7-12 months as many as 41 respondents (57.8%). The role of mothers in optimizing the golden age phase in babies to prevent stunting was mostly poor as many as 32 respondents (45.1%) and a small part implemented a good role as many as 18 respondents (25.4%). It is recommended that the Langsa City Health Center can provide counseling and education on preventing stunting in babies to all parents so that all parents, especially mothers, can optimize the golden age phase in babies.

Keywords: *Mother's Role, Golden Age Phase in Babies, Stunting*

ABSTRAK

Permasalahan gizi merupakan salah satu permasalahan pada anak yang dialami oleh setiap negara khususnya pada balita. *Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai. Data WHO tahun 2022 menyebutkan bahwa sebesar 55% balita didunia mengalami *stunting*. Berdasarkan Kemenkes tahun 2022 sebesar 21,6% anak di Indonesia menderita *stunting* sehingga dibutuhkan peran ibu dalam mencegah *stunting*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ibu dalam optimalkan fase *golden age* pada bayi guna cegah *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Kota. Jenis penelitian yang digunakan adalah *deskriptif*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi sebanyak 248 orang. Sampel penelitian dihitung menggunakan rumus slovin sebanyak 71 responden dengan teknik *purposive sampling*. Analisa data dilakukan secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar berusia 20-29 tahun sebanyak 46 responden (64,8%), berdasarkan pendidikan sebagian besar berpendidikan menengah (SMA/Sederajat) sebanyak 52 responden (73,2%), berdasarkan pekerjaan sebagian besar IRT sebanyak 51 responden (71,8%) dan berdasarkan usia bayi

sebagian besar 7-12 bulan sebanyak 41 responden (57,8%). Peran ibu dalam optimalkan fase *golden age* pada bayi guna cegah *stunting* sebagian besar kurang baik sebanyak 32 responden (45,1%) dan sebagian kecil menerapkan peran yang baik sebanyak 18 responden (25,4%). Disarankan kepada Puskesmas Langsa Kota agar dapat memberikan penyuluhan dan edukasi tentang pencegahan *stunting* pada bayi kepada seluruh orang tua agar semua orang tua khususnya ibu dapat mengoptimalkan fase *golden age* pada bayi.

Kata Kunci : Peran Ibu, *Fase Golden Age* Pada Bayi, *Stunting*

PENDAHULUAN

Permasalahan gizi merupakan salah satu permasalahan pada anak yang dialami oleh setiap negara khususnya pada balita. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan ada tiga permasalahan gizi pada balita meliputi *stunting*, malnutrisi dan obesitas. *Stunting* atau balita pendek adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai. *Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak bayi usia di bawah 5 tahun (balita) yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis sehingga tinggi badan anak tersebut tidak sesuai dengan usianya (terlalu pendek). Balita *stunting* termasuk masalah gizi kronis dimasa yang akan datang yang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Pribadi, 2024).

WHO tahun 2022 menyebutkan bahwa sebesar 55% dari proporsi balita *stunting* yang ada di Dunia dan sepertiganya lagi berasal dari Benua Afrika yaitu sebesar 38%, sedangkan di Asia Tenggara yang tertinggi berada di Timor Leste dengan rata-rata prevalensi sebesar 50,2% di urutan kedua yaitu India sebesar 38,4%, sementara Thailand memiliki rata-rata prevalensi terendah balita dengan *stunting* yaitu hanya sebesar 10,5% di Asia Tenggara, di Asia Selatan yaitu 58,7% lalu diikuti Asia Tenggara (14,9%) di posisi kedua, sedangkan proporsi balita *stunting* terendah yaitu berasal dari Asia Tengah sebesar 0,9%.

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan bahwa pada tahun

2022, prevalensi *stunting* di Indonesia turun sebanyak 2,8% poin dibanding tahun 2021 dari 24,4% menjadi 21,6%. Meskipun mengalami penurunan, namun penurunan sebesar 2,8% poin kurang dari target yang ditetapkan, yaitu sebesar 3,4% per tahun. Provinsi dengan prevalensi tertinggi yaitu Provinsi Nusa Tenggara Timur sebanyak 35,3% dan terendah yaitu Provinsi Bali sebanyak 8% (Kemenkes, 2022).

Prevalensi kejadian *stunting* di Provinsi Aceh berada di urutan tertinggi kelima di Indonesia, yakni mencapai 31,2%. Dalam periode 1 tahun, Provinsi Aceh hanya mampu memangkas prevalensi *stunting* sebesar 2 poin. Pada SSGI 2022, prevalensi *stunting* di Provinsi Aceh mencapai 33,2%. Kota Subulussalam merupakan wilayah dengan prevalensi balita *stunting* tertinggi di Aceh pada 2023, yakni mencapai 47,9%. Prevalensi balita *stunting* terendah berada di Kabupaten Aceh Jaya, yakni 19,9%. Sedangkan Aceh Timur sebesar 33,6% (Kemenkes, 2022).

Stunting diakibatkan oleh multifaktor yaitu faktor ibu diantaranya yaitu status gizi ibu yang buruk pada saat kehamilan, perawakan ibu yang juga pendek, dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makanan. Penyebab *stunting* tidak hanya disebabkan makanan yang kurang tetapi karena penyakit. Anak yang mendapat makanan yang baik tetapi sering menderita penyakit infeksi dapat menderita *stunting*. Penyebab *stunting* sangatlah kompleks seperti faktor genetik, status ekonomi, jarak kehamilan, riwayat BBLR, anemia pada ibu, dan sanitasi,

defisiensi zat gizi (protein, kalsium, seng, zat besi (Widayati dan Sulistiyarini, 2022).

Dampak yang ditimbulkan dari kejadian *stunting* ini bersifat jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek *stunting* yaitu terganggunya perkembangan otak, menurunkan kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh termasuk ketidakseimbangan fungsi-fungsi tubuh. Sedangkan dampak jangka panjang *stunting* yaitu menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua (Permanasari et al., 2020). Dalam hal ini peranan ibu dalam mengoptimalkan fase *golden age* guna pencegahan *stunting* sangatlah diperlukan (Alvita et al., 2021).

Periode emas (*golden age*) merupakan masa dalam dua tahun pertama kehidupan seorang anak. Masa ini dapat tercapai optimal apabila ditunjang dengan asupan nutrisi yang tepat sejak di dalam kandungan sampai dengan lahir dan mencapai optimal pada usia 24 bulan. WHO dan pemerintah Indonesia merekomendasikan bahwa Air Susu Ibu (ASI) merupakan satu-satunya nutrisi bayi sampai usia enam bulan dan berperan penting untuk tumbuh kembang bayi. Setiap orang tua harus mengerti status gizi pada balitanya. Kekurangan gizi pada periode *golden age* tidak dapat dipulihkan secara maksimal, untuk itulah perlunya bagi orang tua untuk memberikan perhatian lebih dalam proses tumbuh kembang di usia balita. Periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa bayi dan anak memperoleh asupan gizi yang tepat. Sebaliknya jika pada usia 0-24 bulan tidak memperoleh asupan gizi yang tepat, maka periode emas ini akan berubah menjadi periode kritis yang akan mengganggu tumbuh kembang bayi dan anak di masa selanjutnya (Isni dan Dinni, 2020).

Adapun beberapa peran ibu dalam optimalkan fase *golden age* pada bayi guna

cegah *stunting* yaitu berikan ASI eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan dan meneruskannya hingga usia 2 tahun, penuhi kebutuhan protein hewani pada MP-ASI, rutin memberikan imunisasi, rutin memantau tumbuh kembang anak, menjaga perilaku hidup bersih dan sehat, menggunakan jamban sehat, tangani gangguan kesehatan anak, tingkatkan wawasan kesehatan dan stimulasi pertumbuhan (Alvita et al., 2021).

Peran ibu dalam mengoptimalkan fase *golden age* pada bayi sangat penting untuk mencegah *stunting*, karena pada periode ini, otak dan tubuh bayi mengalami perkembangan yang pesat. Fase *golden age*, yang terjadi pada usia 0-2 tahun, adalah waktu krusial di mana nutrisi, stimulasi, dan perhatian yang tepat dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Ibu memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa bayi menerima nutrisi yang cukup, baik dari ASI yang kaya gizi maupun makanan pendamping ASI yang sehat setelah usia memasuki 6 bulan (Jusni et al., 2024).

Selain itu, ibu juga berperan dalam memberikan stimulasi yang mendukung perkembangan kognitif dan motorik bayi. Interaksi yang hangat dan penuh kasih sayang seperti berbicara, bermain, dan merespons tangisan bayi, sangat penting dalam fase ini. Stimulasi yang tepat dapat membantu perkembangan otak bayi yang cepat di usia ini. Ibu harus berperan aktif dalam memberikan perhatian dan aktivitas yang mendukung perkembangan motorik kasar dan halus bayi, yang juga berpengaruh pada kesehatan secara keseluruhan (Mafticha et al., 2019).

Data balita dengan masalah gizi di Kota Langsa tahun 2024 yaitu persentase balita dengan pendek (*stunting*) sebanyak 92 (0,8%) dari 12.098 balita. Adapun persentase tertinggi adalah Puskesmas Langsa Kota sebanyak 23 balita (1,6%) dari 1.447 balita, kemudian Puskesmas Langsa Timur sebanyak 16 balita (0,8%) dari 2.058 balita, Puskesmas Langsa Lama sebanyak 17 balita

(0,7%) dari 2.460 balita, Puskesmas Langsa Baro sebanyak 22 balita (0,6%) dari 3.477 balita dan Puskesmas Langsa Barat sebanyak 14 balita (0,5%) dari 2.656 balita (Dinkes Kota Langsa, 2023).

Hasil survey awal dengan melakukan observasi kepada 10 ibu yang memiliki balita *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Kota ditemukan bahwa sebagian besar ibu yang tidak menerapkan peranan dalam upaya pencegahan *stunting* ditandai dengan tidak memberikan ASI eksklusif dan tidak rutin dalam melakukan kunjungan ke Posyandu untuk melakukan penimbangan berat badan dan juga mengukur tinggi badan anak setiap bulan sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat terpantau.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai peran ibu dalam optimalkan fase *golden age* pada bayi guna cegah *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Kota.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *deskriptif*. Penelitian ini dilakukan di

Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Baro pada bulan Januari 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi sebanyak 248 orang. Sampel penelitian dihitung menggunakan rumus slovin sebanyak 71 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria sampel dalam penelitian ini meliputi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi responden yang bisa baca tulis, bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah ibu yang kurang kooperatif, ibu dengan bayi dengan gangguan kesehatan Ibu dan balita yang memiliki riwayat penyakit menular dan penyakit kronis. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Kota

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
20-29 Tahun	46	64,8
30-39 Tahun	25	35,2
Jumlah	71	100
Pendidikan		
Tinggi (S1)	15	21,1
Menengah (SMA/ Sederajat)	52	73,2
Dasar (SMP/Sederajat)	4	5,7
Jumlah	71	100
Pekerjaan		
PNS	6	8,5
Honorar	14	19,7
IRT	51	71,8
Jumlah	71	100
Usia Bayi		
0-6 Bulan	30	42,2
7-12 Bulan	41	57,8
Jumlah	71	100

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar berusia 20-29 tahun sebanyak 46 responden (64,8%), berdasarkan pendidikan sebagian besar berpendidikan menengah (SMA/Sederajat) sebanyak 52

responden (73,2%), berdasarkan pekerjaan sebagian besar IRT sebanyak 51 responden (71,8%) dan berdasarkan usia bayi sebagian besar 7-12 bulan sebanyak 41 responden (57,8%).

Peran Ibu dalam Optimalkan Fase Golden Age

Berdasarkan hasil penelitian Distribusi Frekuensi Peran Ibu Dalam Optimalkan Fase Golden Age dapat di lihat pada hasil dibawah ini :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Peran Ibu dalam Optimalkan Fase Golden Age pada Bayi Guna Cegah Stunting di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Kota

Peran Ibu dalam Optimalkan Fase Golden Age	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	18	25,4
Cukup Baik	21	29,6
Kurang Baik	32	45,1
Jumlah	71	100

Berdasarkan tabel 2 diatas hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 71 responden sebagian besar menerapkan peran yang kurang baik dalam optimalkan fase golden age pada bayi guna cegah stunting sebanyak 32 responden (45,1%) dan sebagian kecil menerapkan peran yang baik sebanyak 18 responden (25,4%).

mencegah stunting, karena pada periode ini, otak dan tubuh bayi mengalami perkembangan yang pesat. Fase golden age, yang terjadi pada usia 0-2 tahun, adalah waktu krusial di mana nutrisi, stimulasi, dan perhatian yang tepat dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Ibu memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa bayi menerima nutrisi yang cukup, baik dari ASI (air susu ibu) yang kaya gizi maupun makanan pendamping ASI yang sehat setelah usia bayi memasuki enam bulan (Saparina et al., 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jusni et al., (2024), mengenai peningkatan peran ibu dalam pencegahan stunting pada balita di Kabupaten Bulukumba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program penanggulangan stunting, ditemukan berbagai hambatan, diantaranya pengetahuan ibu yang masih kurang, pengetahuan ibu juga ikut mendukung pelaksanaan program penanggulangan stunting, hal ini terkait dengan arahan-arahan dalam pemberian makanan pendamping pada balita serta pola asuh orang tua. Sebagian besar ibu memiliki peran pada kategori kurang baik terkait perannya dalam pencegahan stunting pada bayi.

Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang bayi. ASI mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan oleh bayi, seperti protein, lemak, karbohidrat, vitamin, dan mineral yang mudah diserap oleh tubuh. Selain itu, ASI juga mengandung antibodi yang membantu melindungi bayi dari infeksi, yang dapat memperburuk kondisi stunting jika bayi sering sakit. Ibu yang memberikan ASI dengan baik dapat memastikan bayi mendapat pondasi yang kuat untuk tumbuh

Peran ibu dalam mengoptimalkan fase golden age pada bayi sangat penting untuk

sehat dan optimal di masa *golden age* ini (Isni dan Dinni, 2020).

Menurut Alvita et al., (2021), selain pemberian ASI ibu juga harus memberikan makanan pendamping ASI yang bergizi seimbang saat bayi memasuki usia enam bulan. Makanan ini harus mengandung sumber protein, karbohidrat, lemak sehat, serta mikronutrien seperti zat besi, zinc, dan vitamin A yang mendukung perkembangan otak dan tubuh. Makanan pendamping yang tidak memadai, atau terlambat diberikan, dapat menyebabkan kekurangan gizi yang berisiko menyebabkan stunting. Ibu perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pola makan yang baik untuk bayi, sehingga asupan gizi yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan tumbuh kembang bayi.

Selain itu, ibu juga berperan dalam memberikan stimulasi yang mendukung perkembangan kognitif dan motorik bayi. Interaksi yang hangat dan penuh kasih sayang seperti berbicara, bermain, dan merespons tangisan bayi, sangat penting dalam fase ini. Stimulasi yang tepat dapat membantu perkembangan otak bayi yang cepat di usia ini. Ibu harus berperan aktif dalam memberikan perhatian dan aktivitas yang mendukung perkembangan motorik kasar dan halus bayi, yang juga berpengaruh pada kesehatan secara keseluruhan (Mafticha et al., 2019).

Peran ibu dalam menciptakan lingkungan yang aman, bersih, dan penuh perhatian juga sangat penting untuk mencegah stunting. Ibu harus menjaga kebersihan lingkungan rumah, memastikan bayi tidur yang cukup, serta menghindarkan bayi dari potensi bahaya yang dapat mengganggu kesehatannya. Ibu yang memiliki pengetahuan dan dukungan yang cukup, baik dari keluarga maupun tenaga kesehatan, akan lebih efektif dalam mengoptimalkan fase *golden age* bayi dan mencegah terjadinya stunting. Oleh karena itu, pendidikan dan pendampingan bagi ibu

menjadi kunci untuk memaksimalkan tumbuh kembang anak dan mencegah stunting sejak dini (Arnita et al., 2020).

Peneliti menyimpulkan bahwa peran ibu dalam mengoptimalkan fase *golden age* pada bayi untuk mencegah *stunting* adalah bahwa ibu memiliki tanggung jawab utama dalam menyediakan nutrisi yang tepat, baik melalui pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama dan makanan pendamping ASI yang bergizi, serta memberikan stimulasi yang mendukung perkembangan fisik dan kognitif bayi. Selain itu, ibu juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan aman bagi bayi, termasuk menjaga kebersihan, memastikan tidur yang cukup, dan menghindari faktor risiko penyakit. Pengetahuan dan keterampilan ibu dalam merawat dan memberi gizi yang tepat selama fase *golden age* sangat menentukan dalam mencegah *stunting* dan mendukung tumbuh kembang bayi secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan beberapa kesimpulan yaitu karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar berusia 20-29 tahun sebanyak 46 responden (64,8%), berdasarkan pendidikan sebagian besar berpendidikan menengah (SMA/Sederajat) sebanyak 52 responden (73,2%), berdasarkan pekerjaan sebagian besar IRT sebanyak 51 responden (71,8%) dan berdasarkan usia bayi sebagian besar 7-12 bulan sebanyak 41 responden (57,8%). Peran ibu dalam optimalkan fase *golden age* pada bayi guna cegah *stunting* sebagian besar kurang baik sebanyak 32 responden (45,1%) dan sebagian kecil menerapkan peran baik sebanyak 18 responden (25,4%).

SARAN

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber bacaan untuk

menambah wawasan bagi mahasiswa mengenai peran ibu dalam optimalkan fase *golden age* pada bayi guna cegah *stunting*.

2. Bagi Puskesmas Langsa Kota

Diharapkan dapat memberikan penyuluhan tentang pencegahan *stunting* pada bayi. Selain itu peran serta tenaga kesehatan juga harus ikut serta dalam memberikan pengetahuan dan edukasi kepada orang tua agar semua orang tua khususnya ibu dapat mengoptimalkan fase *golden age* pada bayi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat menambah teori yang lebih spesifik memperluas sampel yang diteliti agar kualitas penelitian selanjutnya dapat semakin baik terutama yang berkaitan dengan peran ibu dalam optimalkan fase *golden age* pada bayi guna cegah *stunting*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada UPTD Puskesmas Langsa Kota yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian. Selain itu, terimakasih kepada responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alvita, G.W. et al. (2021) 'Peningkatan Pemahaman Masyarakat Pentingnya ASI dan MPASI yang Tepat dalam Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari di Desa Cranggang', *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 4(2), pp. 123–135.

Arnita, S., Rahmadhani, D.Y. and Sari, M.T. (2020) 'Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi', *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), p. 7.

Dinkes Kota Langsa (2023) *Profil Kesehatan Kota Langsa*. Kota Langsa: Dinas Kesehatan Kota Langsa.

Isni, K. and Dinni, M. (2020) 'Pelatihan Pengukuran Status Gizi Balita sebagai Upaya Pencegahan Stunting Sejak Dini pada ibu di Dusun Randugunting, Sleman, DIY', *Jurnal Panrita Abdi*, 6(6).

Jusni et al. (2024) 'Peningkatan Peran Ibu Dalam Pencegahan Stunting Pada Balita', *Journal of Community Services*, 6(1), pp. 24–30.

Kemendes (2022) *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Mafticha, E., Yuniarti, A.M. and Setyowati, W. (2019) 'Stimulasi pertumbuhan dan perkembangan bayi-balita', *Prosiding Seminar Nasional*, pp. 287–291.

Permanasari, Y. et al. (2020) 'Tantangan Implementasi Konvergensi pada Program Pencegahan Stunting di Kabupaten Prioritas', *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 30(4), pp. 315–328.

Pribadi, E. (2024) 'Faktor – Faktor Penyebab Terjadinya Stunting Pada Masa Golden Age Balita di Indonesia: Literatur Review', *Jurnal Promotif Preventif*, 7(4), pp. 660–668.

Widayati, C.N. and Sulistiyarini (2022) 'Analisa Pelaksanaan Kebijakan Pencegahan Stunting Terintegrasi di Kabupaten Blora', *Journal of TSCSIKep*, 7(2), pp. 109–115.